

**Pendekatan Partisipatif dalam Pengabdian kepada Anak Sekolah Minggu dan Remaja Berbasis Ekologi di HKBP Pardamean Medan**

**Riana Lumban Raja<sup>1</sup>, Futriana Purba<sup>2</sup>, Marfina Kristin N. Naibaho<sup>3</sup>, Naomi Christine Sijabat<sup>4</sup>, Susi Santrika Sitinjak<sup>5</sup>**

<sup>12345</sup>Universitas HKBP Nommensen Medan

riana.lumbanraja@uhn.ac.id<sup>1</sup>, futriana.purba@student.uhn.ac.id<sup>2</sup>,

marfina.kristinnatalianaibaho@student.uhn.ac.id<sup>3</sup>,

naomi.christinesijabat@student.uhn.ac.id<sup>4</sup>,

susi.santrikasitinjak@student.uhn.ac.id<sup>5</sup>

**ABSTRACT**

*This community service program aims to enhance ecological awareness among the congregation of HKBP Pardamean Medan through a participatory approach to environmental education. A qualitative method was applied by actively involving the congregation, particularly Sunday School children, in learning and environmentally friendly practices. The results indicate that the participatory approach effectively fosters ecological awareness in cognitive, affective, and behavioral dimensions through role modeling and active engagement. This program highlights the church's strategic role in contextual faith formation and environmental responsibility.*

**Kata Kunci:** *community service, ecology, church, participatory, environmental education*

**ABSTRAK**

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kesadaran ekologis jemaat HKBP Pardamean Medan melalui pendekatan partisipatif berbasis edukasi lingkungan. Metode kualitatif digunakan dengan melibatkan jemaat, khususnya anak Sekolah Minggu, dalam kegiatan pembelajaran dan praktik ramah lingkungan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif efektif menumbuhkan kesadaran ekologis pada aspek kognitif, afektif, dan perilaku melalui keteladanan guru dan keterlibatan aktif peserta. Kegiatan ini menegaskan peran gereja sebagai ruang pembentukan iman kontekstual yang mendorong tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan.

**Kata Kunci:** ekologi, gereja, partisipatif, edukasi lingkungan

**PENDAHULUAN**

Kehidupan masyarakat saat ini semakin dihadapkan pada masalah krisis lingkungan hidup, baik di pedesaan maupun di perkotaan. Relasi manusia dengan alam sedang tidak seimbang karena banyak masalah, seperti sampah yang meningkat, kurangnya ruang hijau, pencemaran, dan perubahan pola hidup yang tidak ramah lingkungan. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga berdampak pada kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Oleh karena itu, semua orang, termasuk komunitas keagamaan, bertanggung jawab untuk menjaga dan merawat lingkungan hidup.

Alam semesta dipahami sebagai ciptaan Allah yang baik dan bernilai dalam iman Kristen. Menurut Kejadian 2:15, manusia diciptakan bukan sebagai penguasa mutlak atas alam, tetapi sebagai penatalayan yang ditugaskan untuk mengusahakan dan memelihara ciptaan Allah. Pemahaman ini menegaskan bahwa mandat manusia terhadap alam adalah mandat penatalayanan (*stewardship*), yaitu tanggung jawab untuk merawat dan menjaga keberlanjutan ciptaan sebagai milik Allah, bukan untuk mengeksploitasinya secara sewenang-wenang (K. Levis, 2025).

Tanggung jawab ini sering kali tidak dijalankan secara teratur dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan konsumtif, kurangnya kepedulian terhadap kebersihan, dan kurangnya kesadaran akan dampak tindakan manusia terhadap lingkungan menunjukkan bahwa krisis lingkungan juga merupakan krisis kesadaran iman. Refleksi teologis kontemporer bahkan menegaskan bahwa krisis ekologis mendorong gereja dan teologi untuk meninjau kembali hubungan antara iman Kristen dan tanggung jawab terhadap alam sebagai bagian integral dari panggilan iman (Leonard, 2025). Karena itu, gereja harus merenungkan kembali peranannya dalam menciptakan iman yang relevan dan kontekstual, sehingga mampu membangun kesadaran ekologis sebagai bagian dari praksis iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi lingkungan bersih ini berhubungan dengan implementasi visi dan misi Gereja Huria Kristen Batak Protestan Pardamean Medan yang menghadirkan keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan (*justice, peace and integrity of creation*). Kondisi lingkungan yang bersih dapat digerakkan melalui pembinaan anak-anak Sekolah Minggu dan Remaja sesuai dengan representasi umur.

Lingkungan hidup juga dapat dipahami sebagai sebuah ekosistem yang memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan yang berlangsung di dalamnya. Dalam ekosistem tersebut terjadi hubungan saling memengaruhi antara makhluk hidup dan lingkungannya (Fauzi et al., 2018). Setiap organisme mengalami perubahan dan penyesuaian diri, sekaligus memengaruhi perubahan organisme lain serta ekosistem secara keseluruhan. Proses interaksi inilah yang memungkinkan kehidupan tumbuh, berkembang, dan bertahan (Anggraini & Sjah, 2024).

Pendekatan ekologi menolak pandangan yang melihat alam sebagai sesuatu yang kaku dan seperti mesin. Alam tidak dianggap sebagai benda mati yang bisa diperlakukan sesuka hati, tetapi sebagai sesuatu yang hidup dan terus berubah. Alam berkembang melalui proses pertumbuhan dan penyesuaian diri, di mana setiap makhluk hidup saling bergantung satu sama lain. Hubungan antar makhluk hidup dibangun melalui kebersamaan dan saling memberi manfaat. Karena itu, jika satu bagian alam rusak, kerusakan tersebut akan memengaruhi keseimbangan seluruh lingkungan. Dalam pandangan ini, manusia tidak ditempatkan sebagai pusat dan penguasa tunggal kehidupan, melainkan sebagai bagian dari jaringan kehidupan yang lebih luas (Rupa, 2024).

Hubungan manusia dengan lingkungan hidup merupakan hubungan yang bersifat timbal balik, saling terkait, dan saling memengaruhi. Lingkungan membentuk perilaku manusia, sementara pada saat yang sama perilaku manusia juga memberi dampak langsung terhadap kondisi lingkungan. Dalam banyak kasus, sulit dibedakan

secara tegas mana yang menjadi sebab dan mana yang menjadi akibat antara faktor lingkungan dan tindakan manusia, karena keduanya berlangsung secara simultan dan berkelanjutan. Kurangnya pemahaman manusia terhadap hubungan timbal balik tersebut sering kali menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan. Berbagai peristiwa kerusakan lingkungan di masa lalu menunjukkan bahwa ketidaktahuan atau ketidakpedulian manusia terhadap interaksi ekologis dapat berujung pada bencana yang justru merugikan manusia sendiri. Oleh karena itu, pengetahuan tentang lingkungan menjadi hal yang penting agar manusia mampu mengelola lingkungan secara bijaksana dan bertanggung jawab (Fauzi et al., 2018).

Relasi antara manusia dan lingkungan hidup pada dasarnya diarahkan pada hubungan yang afirmatif, yaitu hubungan yang saling mendukung dan membangun. Manusia dan alam semesta seharusnya bersinergi dan berkolaborasi demi terciptanya kehidupan yang sejahtera dan berkelanjutan (Capra, 1996). Namun demikian, manusia memiliki peran yang lebih dominan karena masa depan lingkungan hidup sangat bergantung pada sikap dan tindakan manusia. Oleh sebab itu, relasi yang ideal antara manusia dan lingkungan hidup adalah relasi yang dilandasi oleh keharmonisan dan keseimbangan. Keharmonisan dimaknai sebagai keselarasan hubungan antara manusia dengan seluruh unsur lingkungan yang menopang kehidupannya. Harmonisasi ini diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara daya dukung dan daya tampung lingkungan, sehingga lingkungan tetap mampu menopang kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya secara berkelanjutan (Rahayu & Susanto, 2021).

Komunitas iman, gereja memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesadaran lingkungan jemaat. Gereja dapat menjadi ruang pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan melalui persekutuan, pengajaran, dan praktik hidup bersama. Namun, masalah ekologi sering dianggap sebagai hal yang terpisah dari kehidupan bergereja dalam banyak konteks, termasuk gereja perkotaan. Keprihatinan lingkungan masih terbatas pada diskusi atau pengetahuan umum dan belum sepenuhnya menjadi bagian dari budaya dan kebiasaan jemaat.

Situasi ini juga terjadi di Gereja HKBP Pardamean Medan. Sebagai gereja yang terletak di pusat kota, HKBP Pardamean Medan tidak terlepas dari masalah lingkungan yang dihadapi jemaat setiap hari. Ini termasuk masalah pengelolaan sampah rumah tangga, jumlah ruang hijau yang terbatas, dan gaya hidup yang tidak memperhatikan keberlanjutan lingkungan. Aktivitas gerejawi yang melibatkan banyak jemaat juga dapat berdampak pada lingkungan jika tidak disertai dengan kesadaran dan pengelolaan yang baik.

Peran pendidik dalam hal ini, tugas utama mengajar, tetapi sebenarnya peran tersebut jauh lebih luas. Seorang guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik membangun pemahaman melalui proses belajar yang aktif dan bermakna (Harden & Crosby, 2000). Dalam praktik pendidikan modern, guru juga diharapkan menjadi penggerak atau motivator yang mampu mendorong siswa untuk mengembangkan potensi diri, berpikir kritis, dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Ryan & Deci, 2000). Oleh karena itu, keberhasilan atau kegagalan proses pendidikan sangat

dipengaruhi oleh sejauh mana seorang pendidik memiliki kepekaan terhadap perbedaan karakter, kemampuan, dan kebutuhan belajar setiap siswa, sehingga strategi pembelajaran yang digunakan dapat menyesuaikan dengan keberagaman tersebut.

Relevansinya menunjukkan bahwa kesadaran ekologis jemaat HKBP Pardamean Medan perlu ditingkatkan secara lebih terarah dan berkelanjutan. Tanggung jawab iman terhadap lingkungan umumnya masih bersifat normatif dan belum sepenuhnya diwujudkan dalam tindakan konkret. Jemaat belum terlalu aktif terlibat dalam kegiatan gereja yang secara khusus mengaitkan iman Kristen dengan kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara ajaran iman tentang pemeliharaan ciptaan dan bagaimana jemaat menjalani kehidupan sehari-hari.

Situasi ini, membuat pendekatan partisipatif menjadi sangat relevan untuk diterapkan dalam pengabdian kepada masyarakat yang berbasis ekologi. Pendekatan partisipatif melihat jemaat sebagai orang-orang yang berpartisipasi secara aktif dalam seluruh proses kegiatan, bukan hanya sebagai penerima materi atau pemandu. Melalui keterlibatan langsung, anggota komunitas diajak untuk belajar, merenungkan, dan menerapkan prinsip-prinsip kepedulian sosial terhadap lingkungan. Diharapkan metode ini dapat meningkatkan rasa memiliki, tanggung jawab, dan kesadaran ekologis.

Gereja HKBP Pardamean Medan memiliki pengabdian masyarakat berbasis lingkungan. Ini adalah ruang pembelajaran iman kontekstual di mana jemaat diajak untuk memahami bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari panggilan hidup Kristen. Selain memberikan pengetahuan, kegiatan ini bertujuan untuk mendorong kebiasaan dan cara hidup yang lebih ramah lingkungan melalui partisipasi aktif anggota jemaat. Dengan cara ini, iman dirayakan tidak hanya dalam ibadah, tetapi juga dalam tindakan yang dilakukan setiap hari.

Gereja diharapkan dapat menjadi ruang transformasi yang membentuk komunitas iman melalui penerapan pendekatan partisipatif, yang diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih dialogis dan inklusif di mana jemaat dapat berbagi pengalaman, perspektif, dan praktik hidup terkait kepedulian terhadap lingkungan. Proses ini penting untuk membangun kesadaran kolektif bahwa menjaga lingkungan bukanlah tanggung jawab individu semata-mata, melainkan panggilan bersama sebagai komunitas iman.

Melalui pendekatan partisipatif, gereja diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih dialogis dan inklusif, di mana jemaat saling berbagi pengalaman, pandangan, dan praktik hidup terkait kepedulian terhadap lingkungan. Proses ini penting untuk membangun kesadaran kolektif bahwa menjaga lingkungan bukanlah tanggung jawab individu semata, melainkan panggilan bersama sebagai komunitas iman. Dengan demikian, gereja dapat menjadi ruang transformasi yang membentuk jemaat dengan iman yang peduli terhadap sesama dan ciptaan Allah.

Sebagai landasan teori, laporan ini mengacu pada berbagai penelitian dan jurnal yang menegaskan pentingnya keterlibatan gereja dan jemaat dalam penghayatan iman yang berwawasan ekologis melalui pendekatan partisipatif.

Penelitian (Hamaduna, 2021) menegaskan bahwa krisis lingkungan hidup tidak hanya merupakan persoalan ekologis, tetapi juga persoalan teologis, sehingga gereja dipanggil untuk menanamkan kesadaran bahwa manusia adalah penatalayan ciptaan Allah yang bertanggung jawab untuk mengusahakan dan memelihara bumi.

Selain itu, penelitian (Simorangkir et al., 2025) menekankan bahwa dalam perspektif teologi Kristen, alam semesta merupakan ciptaan Allah yang bernilai, dan manusia sebagai *Imago Dei* menerima mandat ilahi untuk menjaga, merawat, dan melestarikan ciptaan tersebut sebagai bagian integral dari tanggung jawab iman, sebagaimana juga ditegaskan dalam Konfesi HKBP Tahun 1996 yang menolak segala bentuk perusakan lingkungan.

Sementara itu, penelitian (Sitompul, 2025) menegaskan bahwa manusia dipahami sebagai bagian dari ciptaan yang diberi tanggung jawab moral untuk memelihara kehidupan di bumi, dan bahwa krisis ekologis pada dasarnya juga merupakan krisis spiritual ketika manusia gagal menjalankan panggilan tersebut. Penafsiran atas Kejadian 2:15 semakin memperkuat pemahaman ini, bahwa tugas “mengusahakan dan memelihara” bumi merupakan bentuk pelayanan manusia kepada Allah melalui perawatan terhadap ciptaan-Nya, sehingga kepedulian ekologis menjadi wujud konkret dari hidup beriman.

## **METODE PENELITIAN**

Metode pengabdian masyarakat adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui berbagai pendekatan, strategi, model, dan teknik yang diterapkan untuk memberikan manfaat bagi masyarakat, khususnya jemaat Gereja HKBP Pardamean. Kegiatan ini bertujuan untuk mengimplementasikan program pengabdian yang mendorong peningkatan kesadaran dan tanggung jawab jemaat terhadap lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam hubungan manusia dengan lingkungan, kesadaran ekologis, serta tanggung jawab manusia dalam menjaga kelestarian lingkungan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan mengukur data secara numerik, melainkan menggali makna, pemahaman, sikap, dan pandangan subjek penelitian terhadap isu lingkungan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian (Sandelowski, 2000). Metode deskriptif kualitatif berfokus pada pemaparan pengalaman, pandangan, serta makna yang diberikan oleh subjek penelitian terhadap suatu fenomena yang diteliti (Colorafi & Evans, 2016). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kesadaran dan tanggung jawab jemaat Gereja HKBP Pardamean dalam menjaga lingkungan sebagai bagian dari praktik iman Kristen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN



### Kondisi Awal Kesadaran Ekologis Jemaat

Hasil observasi di HKBP Pardamean Medan menunjukkan bahwa praktik kepedulian terhadap lingkungan sudah menjadi bagian dari kehidupan bergereja, terutama dalam hal menjaga kebersihan dan kenyamanan area ibadah. Di tengah dinamika aktivitas gerejawi, bahan sekali pakai seperti plastik masih digunakan dalam berbagai kegiatan persekutuan karena pertimbangan praktis. Meski demikian, situasi ini membuka peluang besar untuk menerapkan pendekatan kreatif dalam pengelolaan limbah plastik sebagai wujud nyata kepedulian lingkungan, sekaligus memaksimalkan potensi komunitas dalam praktik ekologis.

Kesadaran lingkungan mencakup pemahaman, perhatian, dan tindakan individu terhadap isu-isu lingkungan. Menurut Millatuzzuhriyah dalam (Jayadinata et al., 2024), kesadaran lingkungan meliputi pengetahuan tentang masalah lingkungan, sikap terhadap lingkungan, serta tindakan nyata yang dilakukan untuk melindungi dan memperbaiki lingkungan. Dengan demikian, kesadaran lingkungan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan perilaku.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Amos Neolaka dalam (Yulinda et al., 2024) menjelaskan bahwa kesadaran lingkungan merupakan sikap dan langkah individu untuk menyadari pentingnya memiliki lingkungan yang sehat dan bersih. Kesadaran ini dapat diamati melalui sikap dan tindakan seseorang yang muncul secara sukarela, tanpa merasa terbebani, dalam menjaga lingkungan di sekitarnya. Kesadaran lingkungan juga dipahami sebagai kemampuan individu untuk menerima keberadaan lingkungan sebagai bagian penting dalam kehidupannya.



## **Implementasi Pendekatan Partisipatif**

Implementasi pendekatan partisipatif dalam kegiatan Sekolah Minggu menunjukkan dinamika yang konstruktif, khususnya ketika guru berperan aktif sebagai teladan sekaligus fasilitator pembelajaran. Hasil pengamatan selama pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa keterlibatan guru yang konsisten dalam menjaga kebersihan, menggunakan bahan secara bijak, serta menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan memberikan dampak langsung pada perilaku anak. Anak-anak cenderung meniru tindakan konkret yang mereka lihat setiap minggu, bukan hanya memahami pesan secara verbal. Keteladanan tersebut memperkuat internalisasi nilai karena anak belajar melalui pengalaman dan observasi sosial.

Secara teoretis, temuan ini selaras dengan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura dalam (Ansani & Samsir, 2022) yang menegaskan bahwa individu, khususnya anak-anak, belajar melalui proses meniru model yang dianggap signifikan. Dalam konteks Sekolah Minggu, guru menjadi figur sentral yang memiliki pengaruh simbolik dan moral. Ketika guru secara konsisten mengintegrasikan nilai kepedulian lingkungan dalam cerita Alkitab, doa, diskusi, serta aktivitas kreatif, maka proses pembentukan karakter berlangsung secara lebih holistik. Pendekatan ini tidak bersifat menggurui, melainkan membangun kesadaran melalui contoh nyata dan praktik bersama.

Selain peran guru, optimalisasi sarana dengan memanfaatkan bahan sederhana juga menghasilkan respons positif. Penggunaan botol plastik bekas, kertas daur ulang, dan kemasan plastik sebagai media pembuatan pot bunga atau taplak meja sederhana tidak hanya meningkatkan kreativitas anak, tetapi juga menumbuhkan pemahaman praktis mengenai konsep penggunaan kembali (*reuse*). Anak-anak menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi ketika terlibat langsung dalam proses pembuatan karya dibandingkan saat hanya menerima penjelasan teoritis. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang berbasis praktik konkret lebih efektif dalam membangun literasi lingkungan sejak dini.

Dari sudut pandang pedagogis, kegiatan berbasis pengalaman tersebut memperkuat pembelajaran kontekstual. Anak tidak hanya mengetahui bahwa menjaga lingkungan itu penting, tetapi juga memahami bagaimana melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan bahan sederhana juga menegaskan bahwa keterbatasan fasilitas bukan penghambat utama dalam pendidikan karakter. Sebaliknya, kreativitas dalam mengelola sumber daya yang tersedia justru menjadi sarana pembelajaran yang relevan dan bermakna.

## **Perubahan kesadaran dan perilaku**

Perubahan kesadaran dan perilaku jemaat tidak terlepas dari proses pendidikan lingkungan yang dilakukan secara bertahap dan konsisten, khususnya melalui pendekatan sejak dini di lingkungan Sekolah Minggu. Ketika anak-anak diperkenalkan pada konsep dasar ekologi, pentingnya bertanggung jawab menjaga kebersihan, serta praktik hidup ramah lingkungan, nilai tersebut tidak hanya berhenti pada pengetahuan, tetapi berkembang menjadi sikap dan tindakan nyata.

Tanggung jawab menjaga kelestarian bumi merupakan tanggung jawab

setiap individu. Rahmatiani menegaskan bahwa rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dapat dikembangkan melalui kesadaran dan kebiasaan yang dilakukan secara konsisten. Tindakan-tindakan sederhana seperti mengurangi penggunaan sampah plastik, menanam pohon, menghemat energi, serta mendukung kebijakan ramah lingkungan merupakan bentuk nyata kepedulian terhadap kelestarian alam. Tindakan kecil yang dilakukan secara terus-menerus dapat memberikan dampak besar dalam mencegah kerusakan lingkungan yang lebih parah (Rahmatiani & Repelita, 2025).

Pendidikan lingkungan sejak dini khususnya di lingkungan anak sekolah minggu dan remaja. Pengenalan konsep dasar ekologi, pentingnya menjaga kebersihan, serta cara hidup ramah lingkungan akan membentuk sikap peduli lingkungan. Kegiatan praktis seperti menanam pohon, mengumpulkan sampah, dan berpartisipasi dalam program kebersihan lingkungan memberikan pengalaman langsung yang memperkuat karakter tanggung jawab terhadap lingkungan.

Sejalan dengan hal tersebut, (Anggraini & Sjah, 2024) menyatakan bahwa manusia harus bertanggung jawab untuk merawat ekosistem yang ada di kosmos ini. Ekosistem dan kehidupan di dalamnya saling memengaruhi, sehingga kerusakan pada satu unsur akan berdampak pada keseluruhan sistem kehidupan. Oleh karena itu, tanggung jawab manusia tidak dapat dipisahkan dari upaya menjaga keseimbangan dan keberlanjutan ekosistem. Kesadaran akan keterkaitan ini mendorong perubahan yang dapat dilihat dalam beberapa dimensi berikut:

a. **Dimensi Kognitif**

Anak Sekolah Minggu semakin memahami bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian integral dari panggilan iman, bukan isu sekunder. Pemahaman ini tumbuh melalui pembelajaran yang mengaitkan tanggung jawab ekologis dengan nilai moral dan spiritual.

b. **Dimensi Afektif**

Tumbuh kesadaran moral dan rasa tanggung jawab kolektif terhadap kebersihan dan keberlanjutan lingkungan gereja. Kesadaran ini berkembang karena anak sekolah minggu menyadari bahwa setiap tindakan terhadap lingkungan berdampak pada kehidupan bersama.

c. **Dimensi Perilaku**

Terjadi pengurangan penggunaan plastik sekali pakai dalam kegiatan gereja, meningkatnya kepedulian terhadap kebersihan, serta inisiatif penanaman dan perawatan tanaman di area gereja. Perubahan ini menunjukkan bahwa nilai yang dipahami dan dirasakan telah diterjemahkan dalam tindakan nyata yang mendukung keseimbangan dan keberlanjutan ekosistem.

## **KESIMPULAN**

Kesadaran ekologis jemaat HKBP Pardamean Medan telah berkembang secara bertahap melalui praktik gerejawi yang menekankan kebersihan dan kenyamanan lingkungan, meskipun penggunaan bahan plastik sekali pakai masih ditemukan. Implementasi pendekatan partisipatif, khususnya dalam kegiatan

Sekolah Minggu, terbukti efektif dalam menanamkan nilai kepedulian lingkungan melalui keteladanan guru dan keterlibatan aktif anak dalam kegiatan berbasis praktik. Pendidikan lingkungan sejak dini mendorong perubahan kesadaran jemaat yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan perilaku, sehingga kepedulian terhadap lingkungan tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga diwujudkan dalam sikap dan tindakan nyata. Dengan demikian, gereja memiliki peran strategis sebagai ruang pembentukan karakter ekologis yang berlandaskan iman dan berorientasi pada keberlanjutan lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, F., & Sjah, T. (2024). Antropologi Lingkungan : Meninjau Kembali Hubungan Manusia dengan Alam dari Sudut Pandang Filosofis. *Scientica: Jurnal Ilmiah Sains Dan Teknologi*, 3(2), 642-648.
- Ansani, & Samsir, H. M. (2022). Bandura's Modeling Theory. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(7), 3067-3080.
- Capra, F. (1996). *The Web of Life: A New Scientific Understanding of Living Systems*. Anchor Books,.
- Colorafi, K. J., & Evans, B. (2016). Qualitative Descriptive Methods in Health Science Research. *Health Environments Research & Design Journal*, 1-11. <https://doi.org/10.1177/1937586715614171>
- Fauzi, M. I., Muryani, C., & Santoso, S. (2018). Hubungan antara Pengetahuan Lingkungan Hidup dan Prestasi Belajar Geografi dengan Sikap Peduli Lingkungan Pada Siswa SMA Negeri di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal GeoEco*, 4(1), 88-99. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/ge.v4i1.19184>
- Hamaduna, N. L. (2021). Peranan Ekologis Gereja. *Aletheia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 18-35. <https://doi.org/https://doi.org/10.55851/aletheia.v2i1.28>
- Harden, R. M., & Crosby, J. O. Y. (2000). AMEE Guide No 20 : The good teacher is more than a lecturer- the twelve roles of the teacher. *Medical Teacher*, 22(4), 334-344.
- Jayadinata, A. K., Muqodas, I., & Ardiyanti, D. (2024). Kesadaran Lingkungan Calon Guru Sebagai Nilai Karakter Kepedulian Lingkungan Hidup. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 12(2).
- K. Levis, M. (2025). Creation Care in Genesis 1-2: A Theological Framework for Sustainable Development. *African Multidisciplinary Journal of Research*, 1(I), 1-16.
- Leonard, N. (2025). Contemporary Perspectives on Theology : Navigating Faith in a Modern World. *Greener Journal of Social Sciences*, 15(1), 213-224. <https://doi.org/10.15580/gjss.2025.1.052725095>
- Rahayu, M. I. F., & Susanto, A. F. (2021). Paradigma Relasi Manusia dan Lingkungan Hidup Berbasis Kearifan Lokal di Masa Pandemi Covid-19. *Bina Hukum Lingkungan*, 5(3), 484-492. <https://doi.org/https://doi.org/10.24970/BHL.V5I3.212>

- Rahmatiani, L., & Repelita, T. (2025). Pentingnya Kesadaran Karakter Peduli Lingkungan Pada Generasi Muda. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 34-44.
- Rupa, H. Y. D. (2024). Teologi dan Ekologi: Sebuah Tanggapan terhadap Krisis Ekologis. *Gita Sang Surya*, 19(2).
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25, 54-67. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>
- Sandelowski, M. (2000). Focus on Research Methods Whatever Happened to Qualitative Description? *Research in Nursing & Health*, 24, 334-340.
- Simorangkir, G., Silaen, M. H., Cross, S. G. L., & Batubara, J. (2025). Ekologi: Basis Konseptual Menjaga dan Melindungi Alam Sebagai Pilar Pelestarian Lingkungan yang Berkelanjutan. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 5(2), 1-12. <https://doi.org/https://doi.org/10.53697/iso.v5i2.3129>
- Sitompul, N. E. S. G. (2025). Menghidupi Iman Kristen yang Ekologis: Sasi sebagai Praktik Nyata Perawatan Ciptaan Tuhan. *Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 10(2), 197-210. [https://doi.org/https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/journal/view/26629?issue=Vol%2010%20No%202%20\(2025\):%20Eirene%20Jurnal%20Ilmiah%20Teologi#!](https://doi.org/https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/journal/view/26629?issue=Vol%2010%20No%202%20(2025):%20Eirene%20Jurnal%20Ilmiah%20Teologi#!)
- Yulinda, V. R., Reza, F. A., & Fitriani, A. (2024). Membuat Tempat Lebih Baik: Kesadaran Lingkungan dan Place Attachment dengan Perilaku Pro Lingkungan pada Mahasiswa di Kampus. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 16058-16071.